

Waspada Gagal Ginjal Misterius pada Anak

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan, terdapat 192 kasus gangguan ginjal akut misterius atau gangguan ginjal akut progresif atipikal pada anak-anak hingga Selasa (18/10/2022).

Ketua Pengurus Pusat IDAI, dr. Piprim Basarah Yanuarso, SpA(K) mengatakan, kasus-kasus itu ditemukan di 20 provinsi di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, Jawa Barat, hingga Aceh.

Namun, Piprim mengklarifikasi, banyaknya penderita gangguan ginjal akut misterius ini bukan berarti karena adanya lonjakan kasus. Melainkan data dari cabang IDAI di beberapa provinsi yang baru diterima belakangan. "Yang sudah terkumpul di kami adalah 192 kasus, dari 20 provinsi," kata Piprim dalam konferensi pers secara daring, Selasa (18/10/2022).

Hingga saat ini, penyebab gagal ginjal akut tersebut masih belum diketahui. IDAI menyebutkan bahwa fenomena ini masih belum konklusif atau menemukan titik terang

terkait penyebabnya sehingga masih dibutuhkan investigasi lebih lanjut.

"Awalnya kami menduga terkait dengan COVID-19, merupakan suatu MIS-C (peradangan di organ dalam). Tapi setelah ditatalaksana dengan MIS-C, ternyata hasilnya berbeda dengan MIS-C sebelumnya. Penyebabnya memang belum konklusif," ungkap dr. Piprim Basarah Yanuarso, SpA(K), Ketua Umum Pengurus Pusat IDAI, dalam temu media daring, Jumat (14/10/2022).

Dr. Yanti Herman, Plt. Direktur Pelayanan Kesehatan Rujukan Kemenkes menyatakan bahwa salah satu gejala utama dari gagal ginjal akut pada anak ini adalah terjadinya penurunan drastis volume air seni yang dikeluarkan.

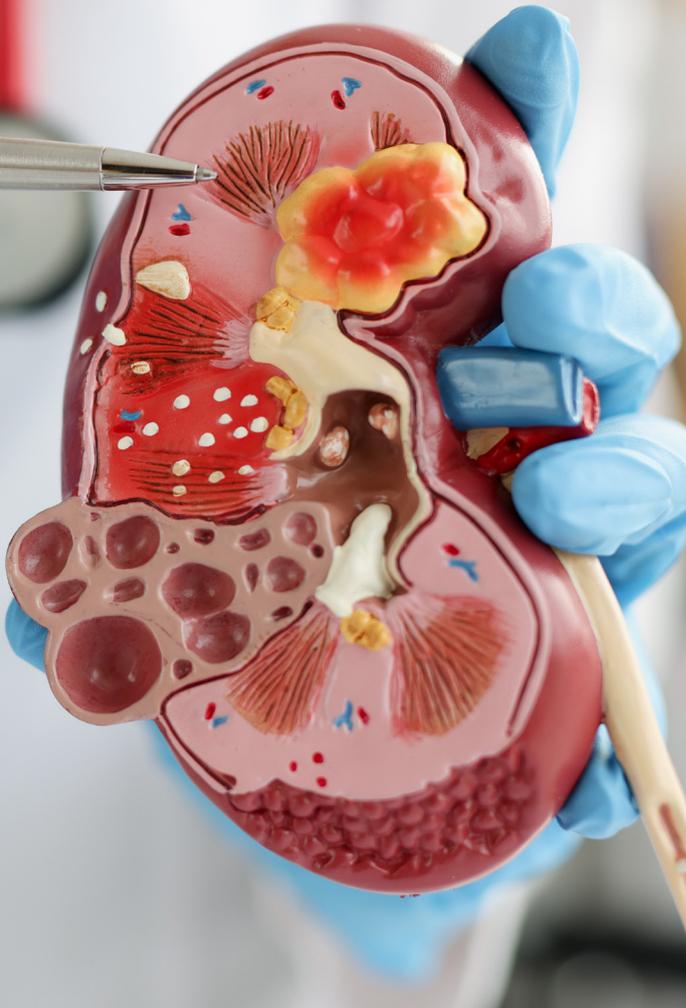
"Penurunan cepat dan tiba-tiba pada fungsi penyaringan ginjal. Biasanya ditandai dengan

peningkatan nitrogen urea darah dan/atau penurunan sampai tidak ada produksi urin sama sekali," jelas dr. Yanti dalam acara yang sama, Jumat (14/10/2022).

Berkaitan dengan gejala tersebut, Yanti meminta orang tua untuk segera membawa anak ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat jika ditemukan gejala penurunan volume atau tidak ada buang air kecil sama sekali.

Apa yang dialami anak-anak dengan kasus gangguan ginjal akut?

dr. Eka Laksmi Hidayati, Sekretaris Unit Kerja Koordinasi (UKK) Nefrologi IDAI, menjelaskan, semua pasien anak yang dia tangani mengalami penurunan frekuensi buang air kecil atau sama sekali



tidak buang air kecil. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan, para dokter tidak menemukan jenis infeksi yang konsisten pada semua anak, sehingga mereka tidak bisa menyebutkan penyakit itu mengarah pada infeksi tertentu.

Namun, dr. Eka menjelaskan lebih jauh bahwa anak-anak yang menderita gagal ginjal akut itu tidak hanya mengalami gangguan pada ginjal, melainkan juga pada organ-organ lainnya.

“Ketika kami melakukan pemeriksaan secara mendetail di laboratorium dan kami mengamati gejala klinisnya, dalam perjalanannya di rumah sakit mereka ini sebetulnya mengalami apa yang kami sebut dengan peradangan di banyak organ. Jadi, ada tanda-tanda peradangan di hatinya juga, kemudian

ada juga gangguan dalam sistem darahnya, jadi ada penggumpalan darah yang berlebihan.

Memang sepertinya ini bukan hanya melibatkan organ ginjal, meskipun manifestasi awalnya semuanya itu di ginjal, tapi yang kita dapatkan sebetulnya ada keterlibatan organ lain,” ujar dr. Eka. Selama perawatan di rumah sakit, dr. Eka menambahkan, anak-anak itu juga mengalami penurunan kesadaran.

Apa gejala gangguan ginjal akut?

Sebelum diketahui mengalami gagal ginjal akut, pasien anak mengalami gejala infeksi seperti batuk, pilek, diare, atau muntah. Dokter Eka menyebut infeksi yang dialami pasien anak tidak berat dan “secara teoritis bukan tipikal infeksi yang menyebabkan gagal ginjal akut”. Hal itu membuat para dokter heran.

“Dia hanya beberapa hari timbul batuk, pilek, diare, atau muntah, dan demam, kemudian dalam 3-5 hari, mendadak tidak ada urinnya. Jadi, tidak bisa buang air kecil, betul-betul hilang sama sekali buang air kecilnya. Jadi, anak-anak ini hampir semuanya datang dengan keluhan dengan tidak buang air kecil atau buang air kecilnya sangat sedikit.”

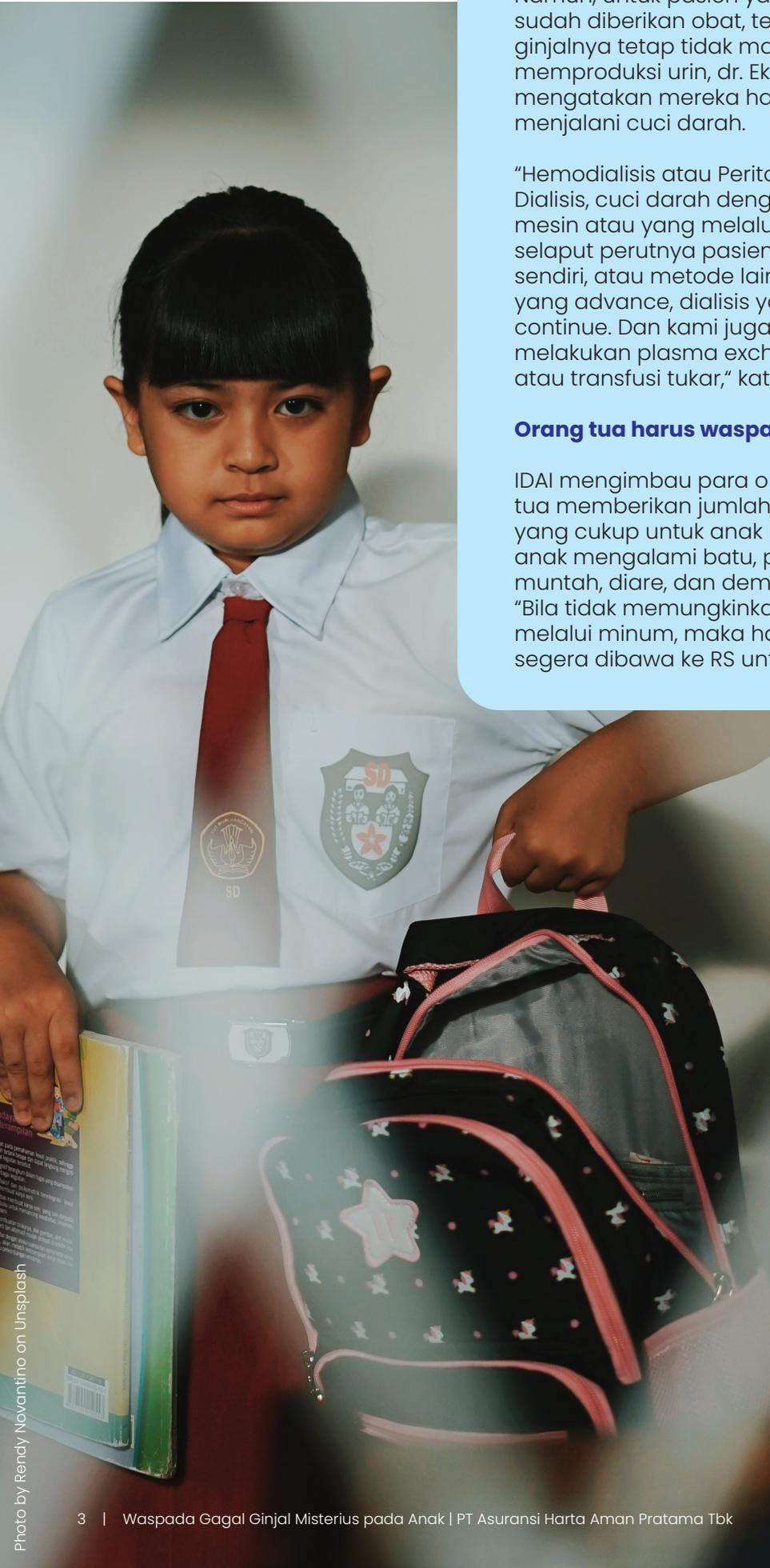
Pasien anak juga dikatakan tidak mengalami sakit perut karena tidak ditemukan sumbatan dalam aliran buang air kecilnya.

Gangguan ginjal akut misterius ini kebanyakan dialami oleh balita, tapi ada juga anak dengan usia delapan tahun dan ada juga yang berusia belasan tahun.

Apa perawatan yang diberikan untuk pasien anak gagal ginjal akut?

Untuk pasien yang ginjalnya tidak memproduksi urine, para dokter memberikan terapi obat dan cairan.





Cara itu berhasil dilakukan pada beberapa pasien karena terbukti mereka bisa kembali memproduksi urin.

Namun, untuk pasien yang sudah diberikan obat, tetapi ginjalnya tetap tidak mau memproduksi urin, dr. Eka mengatakan mereka harus menjalani cuci darah.

“Hemodialisis atau Peritoneal Dialisis, cuci darah dengan mesin atau yang melalui selaput perutnya pasien itu sendiri, atau metode lain yang advance, dialisis yang continue. Dan kami juga melakukan plasma exchange atau transfusi tukar,” kata dia.

Orang tua harus waspada

IDAI mengimbau para orang tua memberikan jumlah cairan yang cukup untuk anak ketika anak mengalami batuk, pilek, muntah, diare, dan demam. “Bila tidak memungkinkan melalui minum, maka harus segera dibawa ke RS untuk

diinfus,” kata dr. Eka. Orang tua juga diminta memantau produksi urine pada anak. Ketika terjadi penurunan frekuensi buang air kecil anak juga harus segera dibawa ke rumah sakit karena masalah ini tidak bisa ditangani sendiri di rumah.

Dalam kondisi normal, anak dengan berat 10 kilogram akan mengeluarkan 1 cc air seni per jam. Jika berat anak 10 kilogram, maka perjamnya dia akan memproduksi 10 cc air seni atau 240 cc (seukuran gelas air minum kemasan) dalam sehari.

Apakah ada kaitannya dengan kasus di Gambia?

Pekan lalu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan peringatan global terhadap empat merek sirup obat batuk yang diduga berkaitan dengan gangguan ginjal akut yang menyebabkan kematian 66 anak di Gambia.

Hasil analisis laboratorium mengungkap empat sirup obat batuk buatan India itu mengandung dietilen glikol dan etilen glikol dalam takaran berlebih, yang bisa sangat berbahaya jika dikonsumsi manusia. Keempat merek obat batuk itu adalah Promethazine Oral Solution, Kofexmalin Baby Cough Syrup, Makoff Baby Cough Syrup, dan Magrip N Cold Syrup. Pihak berwenang India dan produsen sirup obat batuk, Maiden Pharmaceuticals, mengatakan sirup obat batuk itu hanya diekspor ke Gambia.

Melihat adanya kesamaan kasus, juru bicara Kemenkes dr. Syahril mengatakan sudah berdiskusi dengan tim dari Gambia untuk mencari tahu kasus itu lebih jauh. Sebelumnya, IDAI mengatakan tidak menemukan obat-obatan yang serupa dengan yang di Gambia karena obat-obatan yang berasal dari India itu tidak ditemukan di Indonesia.

Pihak Kemenkes juga menyebut obat-obat itu tidak ada di Indonesia. Namun, ketika ditanya soal kandungan obat yang sama, dr. Syahril mengatakan, "Masih dalam kajian IDAI, RSCM, dan Kemenkes".

Kemenkes Instruksikan Semua Apotek Setop Sementara Obat Sirup

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menginstruksikan seluruh apotek yang beroperasi di Indonesia untuk sementara ini tidak menjual obat bebas dalam bentuk sirup kepada masyarakat.

Instruksi dikeluarkan Kemenkes sebagai kewaspadaan atas temuan gangguan ginjal akut progresif atipikal yang

mayoritas menyerang usia anak di Indonesia.

Ketetapan itu tertuang dalam Surat Edaran (SE) Nomor SR.01.05/III/3461/2022 tentang Kewajiban Penyelidikan Epidemiologi dan Pelaporan Kasus Gangguan Ginjal Akut Atipikal (Atypical Progressive Acute Kidney Injury) Pada Anak yang diteken oleh Plt Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Murti Utami pada Selasa (18/10).

"Seluruh apotek untuk sementara tidak menjual obat bebas dan atau bebas terbatas dalam bentuk sirup kepada masyarakat sampai dilakukan pengumuman resmi dari Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan," demikian bunyi poin 8 dari SE tersebut.

Murti kemudian meminta agar seluruh tenaga Kesehatan

pada fasilitas pelayanan kesehatan untuk sementara tidak meresepkan obat-obatan dalam bentuk sediaan cair atau sirup sampai dilakukan pengumuman resmi dari pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ia juga meminta agar fasilitas pelayanan kesehatan yang melakukan penatalaksanaan awal penyakit misterius ini merupakan rumah sakit yang memiliki paling sedikit fasilitas ruangan intensif berupa High Care Unit (HCU) dan Pediatric Intensive Care Unit (PICU).

Adapun fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak memiliki fasilitas dimaksud harus melakukan rujukan ke rumah sakit yang memiliki dokter spesialis ginjal anak dan



Sumber:

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20221014174211-33-379880/gagal-ginjal-akut-misterius-serang-152-anak-apa-penyebabnya>

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cw4nw1n0j0xo>

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20221014155205-255-860669/idai-kasus-gangguan-ginjal-misterius-di-ri-bertambah-jadi-152-pasien>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221019074531-20-862430/kemenkes-instruksikan-semua-apotek-setop-sementara-jual-obat-sirup>

<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/18/18081301/idai-192-kasus-gangguan-ginjal-akut-misterius-ditemukan-di-20-provinsi>